



PANTANGAN MASYARAKAT KONJO DALAM PERSPEKTIF GENDER

Suhartina

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

E-mail: suhartina@iainpare.ac.id

Hasnani

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

E-mail: suhartina@iainpare.ac.id

Abstract

Taboo (Pantangang) is part of the oral tradition Konjo language user community in Bulukumba. The local community still adheres to this tradition. The objectives of this research are to: examine the meaning of the oral tradition of abstinence in the community of Bulukumba Regency, and describe the position of women in the Abstinence tradition in the community of Bulukumba Regency in a gender perspective. Qualitative research involving data gathering techniques such as observation and interviews was used in this study. Transcribing the recorded interview data into written form, classifying data/speech based on the form of oral tradition, translating the speech data into Indonesian; examining the meaning of taboo using anthropolinguistic theory, analyzing based on gender theory and drawing conclusions were all used to analyze the data. The results showed that 1) in textual and contextually taboos in the Konjo language user society in Bulukumba mean a form of avoiding disaster (a form of protection), moral and behavioral protection and maintenance of self-identity and symbols of affection. 2) The position of women in the Bulukumba Regency's abstinence tradition is examined from a gender perspective. Women were in a marginalized position. In the Konjo language-speaking society of Bulukumba, there were certain fundamental disparities between men and women's abstinence. Women were always analogized as weak objects, easy to do wrong things, so they needed to be regulated by "taboo".

Keywords: Taboo, Oral Tradition, Gender

Abstrak

Pantangang (*Pantangang*) merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat pengguna bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba. Tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tradisi lisan pantangan pada masyarakat di Kabupaten Bulukumba dan mendeskripsikan posisi perempuan dalam tradisi pantangan pada masyarakat di Kabupaten Bulukumba ditinjau dari perspektif gender. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis dengan mentranskrip data rekaman wawancara ke dalam bentuk tulisan; mengklasifikasikan data/tuturan berdasarkan bentuk tradisi lisan; mengalihbahasakan data tuturan ke dalam bahasa Indonesia; mengkaji makna pantangan dengan teori antropolinguistik; menganalisis berdasarkan teori gender; dan membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama* secara tekstual maupun kontekstual pantangan dalam masyarakat Pengguna bahasa Konjo di Bulukumba bermakna sebagai bentuk menghindari bencana (bentuk perlindungan), penjagaan moral dan perilaku, pemeliharaan

identitas diri dan simbol kasih sayang; *kedua*, perempuan berada pada posisi yang termarginalkan dalam tradisi pantangan pada masyarakat di Kabupaten Bulukumba ditinjau dari perspektif gender. Ada perbedaan yang cukup mendasar antara pantangan untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba. Perempuan selalu dianalogikan sebagai objek yang lemah, mudah melakukan hal yang salah, sehingga perlu diatur dengan “pantangannya”. Pemerintah Kabupaten Bulukumba diharapkan memberikan pemahaman terkait gender dan budaya dalam masyarakat agar kedua hal tersebut dapat bersinergi dengan baik). Pemerintah memberikan pelatihan dan advokasi tentang peran gender dalam pembangunan bagi kaum budayawan, instansi terkait di pemerintahan, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat luas.

Kata Kunci: Gender; Pantangan; Tradisi Lisan

PENDAHULUAN

Eksistensi perempuan pada era milenial, tidak bisa diragukan lagi. Tidak hanya mampu menjadi pemimpin sebuah organisasi kecil, tetapi perempuan sudah mampu menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pemimpin negara. Meskipun begitu, masih saja banyak orang yang menganggap mayoritas perempuan itu lemah. Padahal ibarat dua sisi mata uang, perempuan memiliki kekuatan, sekaligus kelembutan, yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Sejatinya, Tuhan menciptakan manusia dengan segala kesempurnaannya. Dalam Alquran telah dipaparkan pula, bahwa manusia memiliki derajat yang sama di sisi Sang pencipta. Islam adalah agama yang sangat menghormati, dan menghargai perempuan. Dalam Islam, semua manusia dalam hal ini laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas beraktivitas, saling membutuhkan, mengasihi, dan melengkapi satu sama lain (Hanapi, 2015)

Setiap daerah tentu memiliki tradisi, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat pada daerah tersebut. Sebagai kekhasan budaya daerah, maka tradisi tersebut tentulah menjadi hal yang perlu dilestarikan keberadaannya. Kegiatan yang diturunkan turun temurun, maka kegiatan tersebut dianggap hal yang baik bagi masyarakat tersebut.

Sama halnya di daerah lain, di Bulukumba khususnya di kawasan masyarakat Konjo (Pengguna bahasa Konjo) juga memiliki tradisi. Salah satu tradisi yang ada di daerah tersebut adalah tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pantangan, dalam bahasa Konjo disebut “Sisaalai”. Alasan peneliti memilih wilayah Bulukumba khususnya pengguna bahasa Konjo, sebagai bagian dari proses pemertahanan bahasa Konjo yang oleh pusat bahasa sudah dikategorikan sebagai bahasa yang nyaris punah. Selain tentu alasan utama, yakni tradisi lisan “Sisalaai” memang masih eksis dipertahankan dalam masyarakat tersebut.

Berbeda dengan masyarakat modern umumnya, tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Bulukumba, khususnya di desa Tamalanrea. Meskipun, rata-rata penduduk di sana

berpendidikan minimal Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 10 Juli 2019, hal tersebut disebabkan oleh mereka merasa bahwa pantangan tersebut mengandung unsur kebaikan, terlepas dari hal tersebut mitos, atau bukan, misal pantangan untuk tidak menggunakan guling di kepala saat tidur karena suami akan diambil oleh orang lain; unsur kebaikan yang dimaksud adalah jika menggunakan guling di kepala, leher akan terasa sakit saat bangun.

Sebagai bagian, dan pelaku kebudayaan perempuan tentu memiliki peran di dalamnya. Dalam tradisi lisan “Sisaalai/pantangang” perempuan dianggap sebagai objek yang harus mematuhi aturan-aturan tertentu. Hal tersebut sebagai upaya untuk menjaga kehormatan.

Penelitian ini dilakukan, selain untuk mengetahui makna pantangan dalam tradisi lisan dan posisi perempuan dalam tradisi masyarakat Konjo, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya menginventarisasi tradisi lisan yang ada di Bulukumba, sebagai wujud pemertahanan bahasa. Selain itu, penelitian tentang tradisi lisan atau pun pantangan dalam masyarakat pengguna bahasa Konjo, belum pernah dilakukan.

Pantangan adalah larangan dan nasihat yang harus dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pantangan merupakan bagian dari kearifan lokal dalam masyarakat yang diungkapkan secara lisan dan spontan (Mustika, Wardiah, and Effendi 2020). Pantangan sebagai bagian dari budaya sebuah masyarakat ternyata menjadi media berkembangnya patriarki

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis dengan mentranskrip data rekaman wawancara ke dalam bentuk tulisan; mengklasifikasikan data/tuturan berdasarkan bentuk tradisi lisan; mengalihbahasakan data tuturan ke dalam bahasa Indonesia; mengkaji makna pantangan dengan teori antropolinguistik; menganalisis berdasarkan teori gender; dan membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Pantangang* pada Masyarakat Pengguna Bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba

Tradisi lisan ‘pantangan’ masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Konjo di Bulukumba. Masyarakat masih menganggap bahwa ‘pantangan’ jika diabaikan akan berdampak buruk dalam kehidupan. Pantangan sebagai bagian dari tradisi lisan masih diwariskan secara turun temurun pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba. Pantangan atau larangan seringkali disampaikan ketika seseorang melakukan aktivitas yang oleh masyarakat dianggap akan memberikan efek samping, meskipun pantangan tersebut bersifat mitos.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan HS(50) seorang IRT bahwa jika melanggar pantangan tersebut, maka akan memunculkan mudarat. “*Pakunjo mintoi, biasami kajadiang punna talallangeriki*” (Memang hal tersebut biasa terjadi, jika tidak mendengarkan petuah). *Ianu ndong, amateti si batuballa ka talalangerei, nikua jako appalui ere punna anre nupanaungai apa-apa manna sikidi*” (Si ini meninggal satu keluarga karena tidak mendengar. Sudah dikatakan jika memasak air, jangan tidak memasukkan apa-apa ke dalam air, walau pun sedikit.

“*Punna palukko ere, jako pakkale-kalei!*” (Jika memasak air, jangan-ko kasih sendiri/ jangan hanya air saja)

Makna yang terkandung pada pantangan tersebut adalah jika memasak air wajib memasukkan sebiji beras/jagung/biji-bijian, jika tidak maka akan berefek buruk (menimbulkan kematian satu keluarga). Pantangan ini tentu tidak bisa dimaknai secara logika. Namun, masih dipercayai oleh masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba. Kepercayaan masyarakat bahwa pelanggaran terhadap pantangan kadang-kadang dilakukan karena kecerobohan dari seseorang, tetapi hukuman atas konsekuensi atas pelanggaran tersebut tidak hanya untuk si pelanggar tetapi juga membahayakan keselamatan semuanya menjadikan masyarakat serius menyampaikan pantangan ini ke anak atau kerabat. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua akan meneriaki/memarahi anaknya jika tidak memasukkan sebiji jagung atau beras ke dalam air. Narasumber mengatakan bahwa karena yang melakukan aktivitas dapur adalah perempuan maka pantangan ini ditujukan untuk kaum perempuan. Nilai yang terkandung pada pantangan ini adalah nilai budaya.

“*Jako gassing akkeolongi ri panrioanga*” (Kamu jangan sering menyanyi di kamar mandi)

Makna yang terkandung pada pantangan ini adalah agar tidak mandi terlalu lama di kamar mandi, jika mandi terlalu lama akan mendapat jodoh orang tua. Berdasarkan hasil observasi, rumah-rumah masyarakat pengguna bahasa Konjo masih sebagian kecil yang

memiliki 2 kamar mandi (kamar mandi keluarga dan kamar mandi tamu), selebihnya hanya 1 kamar mandi. Pantangan ini bermaksud melarang untuk terlalu lama di kamar mandi karena selain kamar mandi digunakan untuk mandi juga digunakan untuk membuang air kecil maupun air besar, sehingga jika terlalu lama di kamar mandi itu akan membuat orang lain (anggota keluarga) yang ingin menggunakan kamar mandi akan merasa tidak nyaman, mengingat dahulu masyarakat pengguna bahasa Konjo hanya memiliki satu kamar mandi di rumahnya. Pantangan ini ditujukan untuk anak dengan intonasi tinggi. Nilai yang terkandung pada pantangan ini adalah nilai moral dan sosial.

Jako attobakki rate riballa, ka tumateaji intu nito'ba rate riballa (Jangan memotong kuku di atas/ di dalam rumah, hanya orang mati yang melakukannya)

Makna yang terkandung dalam pantangan ini adalah larangan memotong kuku di dalam rumah karena menurut tradisi hanya orang meninggal yang kukunya dipotongkan di dalam rumah. Pantangan ini ditujukan untuk semua anggota keluarga. Nilai yang terkandung dalam pantangan ini adalah nilai budaya. Pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba memotong kuku harusnya dilakukan di teras rumah. Pantangan ini mengandung nilai budaya (tradisi)

Jako abboja-boaji tunggere olo'-olo' (Jangan melihat orang menyembelih hewan, nanti darah haid akan mengalir deras)

Makna yang terkandung dalam pantangan ini adalah larangan melihat orang yang sedang menyembelih hewan karena ditakutkan saat haid darahnya juga akan mengucur seperti darah hewan tersebut. Pantangan ini disampaikan orang tua dengan nada tinggi, saat melihat anaknya berdiri tak jauh dari orang yang akan menyembelih hewan. Larangan untuk perempuan untuk tidak melihat penyembelihan hewan adalah untuk menghindari trauma bagi perempuan jika melihat darah. Pantangan ini ditujukan untuk perempuan. Nilai yang terkandung dalam pantangan ini adalah nilai budaya (tradisi) karena berdasarkan tradisi masyarakat, terkait penyembelihan hewan yang berperan adalah laki-laki sementara perempuan perannya pada saat proses memasak.

Jako angganrei ri piring bakka, bakkatoi ana,nu, susai ansulu ana'nu (Jangan pakai piring besar, nanti anakmu lahir besar (susah keluar)

Makna yang terkandung dalam pantangan ini adalah larangan makan menggunakan piring besar akan berefek ke proses kelahiran anak (ukuran anak besar). Pantangan ini disampaikan dengan nada tinggi, dengan maksud bahwa agar si ibu mengentikan perbuatan

tersebut. Secara logika, maksud dari pantangan ini adalah agar Sang Ibu bisa mengontrol makan. Jika menggunakan piring besar saat makan maka makanan yang dimakan pun akan banyak dan akan memengaruhi kepada berat badan si ibu yang bisa membuat kondisi tubuh si ibu menjadi obesitas dan akan menyebabkan kesulitan saat melahirkan. Pantangan ini ditujukan untuk perempuan. Nilai yang terkandung dalam pantangan ini adalah nilai budaya (tradisi)

Jako hokoi ana 'nu punna meneko (Jangan membelakangi anak kalau tidur)

Makna yang terkandung dalam pantangan ini adalah larangan membelakangi anak saat tidur karena bisa menyebabkan kondisi keterbelakangan untuk anak (mental maupun fisik). Pantangan ini bermaksud agar seorang ibu tetap waspada dalam menjaga bayi (anak) dengan tidak membelakangi anak. Pantangan ini ditujukan untuk perempuan/ Ibu. Nilai yang terkandung dalam pantangan ini adalah nilai budaya (tradisi)

Jako akkelongi punna anrioko, buntingkontu tu toa (Kamu jangan selalu menyanyi di kamar mandi nanti menikah dengan orang tua)

Makna yang terkandung dalam pantangan ini adalah jangan menyanyi saat memasak nanti menikah dengan orang tua. Orang dahulu melarang anak gadisnya untuk menyanyi saat masak untuk menghindari anak keasyikan menyanyi lalu masakannya hangus. Dalam menyemapaikan pantangan ini, orang tua menyampaikan pantangan ini dengan nada suara rendah, meskipun maksudnya melarang. Orang tua mengharapkan anak gadis untuk fokus mengerjakan tugas dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Nilai yang terkandung dalam pantangan ini adalah nilai moral.

Jakomo amminahangi anrio tumate punna tianangko (Kamu jangan ikut memandikan orang mati saat hamil)

Makna yang terkandung dalam pantangan ini adalah para wanita hamil dilarang ikut memandikan jenazah. Efek dari pembangkangan terhadap pantangan ini adalah anak (jabang bayi) tidak akan panjang umur. Hal ini menurut nasasumber biasanya disampaikan agar si calon Ibu tidak kelelahan saat memandikan jenazah dan tidak memengaruhi psikologis ibu.

Jako nganrei ripanttongko (Jangan makan/pakai penutup nanti akan jadi menutup aib orang)

Makna pantangan ini adalah larangan kepada pemuda untuk tidak menggunakan penutup sebagai alat makan. Penutup di sini diibaratkan sebagai penutup malu. Pantangan ini masih dipercayai oleh masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba karenanya jika ada anak laki-laki yang memakai penutup sebagai alat makan, orang tua (Ibu) akan sangat marah terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diklasifikasikan bahwa pantangan pada masyarakat bahasa Konjo bermakna sebagai 1) menghindari bencana (bentuk perlindungan) hal tersebut tampak dari larangan-larangan seperti saat akan pergi, saat berpakaian, dan saat hamil. Tampaknya masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba sangat memperhatikan pantangan tersebut karena menurutnya ketika melanggar pantangan maka efeknya benar-benar akan didapatkan, baik itu efek secara denotatif maupun konotatif.2) Penjagaan moral dan perilaku. Hal tersebut tampak pada larangan seperti tidak menyontek, tidak mencuri, tidak membelakangi anak, tidak melangkahi orang, tidak mengangguk, tidak bepura-pura, tidak menggunakan benda sesuai fungsinya. Masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai tersebut seperti nilai pendidikan (yang menanamkan pembiasaan pada anak). Hal tersebut sesuai pendapat (Uniawati 2014) yang mengungkapkan bahwa pantangan sebagai sebuah tradisi lisan yang merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang efektif baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain nilai pendidikan, nilai yang terkandung dalam pantangan masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba adalah nilai moral (mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan tidak berbohong)3) Kebiasaan (tradisi). Hal tersebut tampak pada larangan tidak menikahi keponakan, tidak melayat, memakai daster

Makna pantangan pada masyarakat pengguna bahasa Konjo diperuntukkan untuk 1) semua kalangan 2) anak-anak 3) gadis 4) Ibu 5) ayah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harpriyanti and Komalasari 2018) yang menunjukkan bahwa makna pantangan pada masyarakat Banjar Kabupaten Hulu tengah diperuntukkan untuk a) siapa saja (siapa saja), b) babinian (perempuan), c) kakanakan (anak kecil), d) lalakian (laki-laki) dan e) status tertentu dan profesi tertentu.

Berdasarkan data teks pantangan tersebut maka dapat diklasifikasikan bahwa pantangan pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba terdiri dari 1) Pantangan untuk individual tetapi berefek sosial, 2) Pantangan makanan, 3) Pantangan untuk perempuan, 4) Pantangan kematian, 5) Pantangan waktu tertentu

Posisi perempuan dalam tradisi *Pantangan* pada masyarakat di Kabupaten Bulukumba ditinjau dari perspektif gender.

Penelitian ini mengklasifikasikan wujud pantangan dalam masyarakat pengguna Bahasa Konjo di Bulukumba yaitu 1) pantangan untuk semua kalangan 2) pantangan untuk anak-anak 3) pantangan untuk gadis 4) pantangan untuk pemuda, pantangan untuk Ibu 5) pantangan untuk ayah. Selanjutnya pada bagian ini akan diklasifikasikan pantangan untuk laki-laki dan perempuan. Tujuannya bukan untuk membuat garis pemisah antara laki-laki dan perempuan, tetapi untuk meninjau kuantitas pantangan/larangan berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat pengguna bahasa Konjo. Hasilnya menunjukkan bahwa kuantitas pantangan untuk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

Pantangan pada masyarakat Konjo masih dipercayai sebagai sesuatu hal yang penting untuk diperhatikan. Bahkan sebagian besar narasumber menganggap hal tersebut bukanlah hal yang patut untuk dikomentari/ dikritisi, jika tidak sepakat tidak usah berkomentar.

“*Nuppakunjo mintongindong, talama’ring ninyarang, biasaki katula’* ungkap H (50). Hal yang sama diungkapkan MJ (59), “Ya, memang seperti itu. Aturan tersebut untuk kebaikan.” . Sementara itu HS mengungkapkan bahwa wajar perempuan banyak pantangannya karena perempuan melahirkan, haid, memasak, dan banyak lagi hal lainnya. Bahkan menurut HS perempuan sering bertingkah jadi perlu diatur oleh pantangan. Stigma terkait perempuan melahirkan, haid, dsb. sehingga harus diatur oleh pantangan menunjukkan patriarki dalam masyarakat pengguna bahasa Konjo. Shulamith Firestone dalam bukunya *The Dialectic of Sex*, mengemukakan bahwa beban reproduksi yang ditanggung perempuan dan tanggung jawab membesarkan anak membuat perempuan mempunyai posisi tawar yang lemah terhadap laki-laki (Pranowo 2013)

M (52) mengungkapkan bahwa aturan ini berlaku untuk semua masyarakat, baik itu perempuan atau pun laki-laki, semuanya diikat oleh norma. Pun perempuan lebih banyak pantangannya karena perempuan harus dilindungi dan dijaga, selain itu perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki menyebabkan kuantitas pantangan untuk perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini bertentangan dengan teori kaum feminis Marxist. Teori ini menolak gagasan kaum radikal bahwa 'biologi' sebagai dasar pembedaan. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam 'relasi produksi'. Oleh karena lelaki mengontrol produk untuk *exchange*, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik masyarakat; dan akhirnya perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*.

Rosaldo dan Lamphere yang dikutip (Intan 2018) menegaskan bahwa semua masyarakat selalu menempatkan perempuan pada lingkup domestik dan memberikan nilai yang jauh lebih penting pada aktivitas laki-laki. Mereka berargumentasi bahwa ada hubungan

langsung antara tingkat subordinasi perempuan dan bagaimana tingkat lingkup publik dan domestik dipisahkan. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba, ada beberapa pantangan yang hanya mengatur tentang perempuan, sementara lelaki tidak. Perempuan dianggap sebagai seseorang yang harus dijaga, dan diatur agar sesuai tatanan masyarakat. Pantangan pada perempuan terkait berbagai aspek seperti memasak, tidur, hamil, dan merawat anak. Ada konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan seolah-olah hanya boleh mengurus soal-soal domestik saja, tidak ada hak untuk merambah area public yang lain.

Kondisi tersebut semakin menjadi saat perempuan hamil. Pantangan yang mengikat perempuan lebih ekstrim lagi dibanding laki-laki. Pantangan ini tidak hanya terkait masalah makanan, tetapi juga aktivitas lain, sehingga perempuan tidak hanya menjadi kurang gizi tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber yang sedang hamil dan merasa terkungkung dengan adanya pantangan tersebut. Namun, untuk menghindari konflik yang justru akan lebih memengaruhi kondisi psikologi maka narasumber memilih untuk mengikuti pantangan tersebut, meskipun narasumber. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huda and Renggani 2021) bahwa salah satu cara menghindari konflik dalam keluarga seseorang perlu memahami peran dan fungsinya secara toleran. Pantangan terkait makanan misalnya larangan mengonsumsi daun kelor yang dianggap dapat membuat bayi sulit keluar, dilarang makan bakso karena nanti anaknya berlemak, dilarang minum es karena nanti anaknya besar. Padahal jika ditinjau dari segi kesehatan tentu saja hal tersebut tidak benar. Budaya Patriarki menunjukkan bahwa perempuan adalah objek yang perlu diikat oleh banyak aturan, mulai dari aturan rasional maupun irasional. Budaya ini ada karena lingkungan, tradisi, dan pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa hal tersebut lumrah, tanpa memikirkan hak-hak perempuan.

SN (55) mengungkapkan bahwa pantangan tidak bermaksud untuk mengekang hak-hak perempuan. “*Anre pole macca, talia pole nibatasi, mingka nijaganaji*”. Hal ini oleh narasumber bukan merupakan symbol hegemoni laki-laki terhadap perempuan, tetapi lebih pada perlindungan orangtua/lelaki terhadap anak/istrinya. Justru pantangan dalam masyarakat pengguna bahasa Konjo cenderung dipercayai dan dipraktikkan oleh perempuan/Ibu. Saat ada perempuan yang melanggar pantangan yang paling kekeh memberikan komentar atau kritik adalah perempuan sendiri. Selain karena tradisi, pantangan ini masih berlaku di pada masyarakat pengguna bahasa Konjo karena untuk menghindari konflik. Masyarakat/perempuan muda mengaku bahwa perbedaan pemahaman dengan orang tua malah akan memicu konflik dan akan berdampak pada kondisi psikologi. S (32) seorang lulusan sarjana

mengungkapkan bahwa ia sebenarnya tidak setuju dengan beberapa pantangan yang disampaikan ibunya. Ia merasa tertekan dengan aturan tersebut, apalagi saat itu ia sedang hamil. Namun, ia berpikir tak ada gunanya melawan. Hal tersebut bisa saja mengganggu kondisi janin.

“Iya bela, ta’lalo lohe aturanna. Punna komengki, atau andaki nikalaroiki.”

Hal ini sesuai pendapat Setiadi (2007: 150) dalam (Triantoro 2019) perbedaan-perbedaan keyakinan dan ideologi dapat menciptakan ketegangan hubungan antar anggota masyarakat. Sudah umum dalam masyarakat apabila terdapat seseorang yang berbeda, maka orang itu akan diasingkan atau bahkan dimusuhi.

Pantangan masyarakat pengguna bahasa Konjo ini mencakup dalam segala aspek dianggap sebagai bentuk perlindungan kepada perempuan dan memosisikan perempuan sebagai kodratnya/fungsinya dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada *teori natur* dengan aliran fungsionalisme yang menganalogikan keluarga dengan struktur alam semesta, bahwa alam semesta mempunyai elemen-elemen yang memiliki fungsi masing-masing, termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan dalam menjalankan fungsinya dalam masyarakat.

Meskipun Masyarakat pengguna bahasa Konjo yang menganut agama Islam yang meyakini bahwa segala sesuatunya berasal dari kehendak Tuhan, tetapi mereka menganggap bahwa hal tersebut tentu ada penyebabnya. Mereka khawatir untuk melanggar pantangan tersebut karena mereka yakin bahwa melanggar pantangan tersebut akan menimbulkan mudarat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik benang merah bahwa penyebab perbedaan pantangan antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba adalah karena factor biologis, psikologi, dan historis. Faktor biologis yakni adanya perbedaan secara jasmani antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan jasmani lelaki dan perempuan inilah yang menyebabkan adanya kuantitas perbedaan pantangan antara laki-laki dan perempuan. Sementara faktor historis berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa orang yang melanggar pantangan akan mendapatkan hal mudarat. Hal itu berdasarkan keyakinan mereka bahwa ada tetangga/ orang dekat mereka yang pernah melanggar pantangan, kemudian mendapat mudarat. Selain itu hal ini berkaitan dengan psikologi; sebagian masyarakat pengguna bahasa Konjo dalam hal ini perempuan masih menjadikan pantangan sebagai bagian dari kehidupannya hanya untuk menghindari konflik dengan orang tua.

SIMPULAN

Secara tekstual maupun kontekstual pantangan dalam masyarakat Pengguna bahasa Konjo di Bulukumba bermakna sebagai bentuk menghindari bencana (bentuk perlindungan), penjagaan moral dan perilaku, pemeliharaan identitas diri dan simbol kasih sayang. Perempuan berada pada posisi yang termarginalkan. Ada perbedaan yang cukup mendasar antara pantangan untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba. Perempuan selalu dianalogikan sebagai objek yang lemah, mudah melakukan hal yang salah, sehingga perlu diatur dengan “pantangan”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka direkomendasikan kepada perempuan pengguna bahasa Konjo untuk bijak dan kritis agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan tetap memperhatikan perannya sebagai anak/istri. Perempuan harus mampu mengembangkan potensi diri tidak hanya di sektor domestik tetapi juga sektor public; Sementara itu, untuk masyarakat pengguna bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba, agar tetap memelihara tradisi-tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tidak merugikan kaum perempuan. Hal ini sebagai salah satu bentuk penghargaan dan pengakuan khazanah budaya lokal, agar generasi penerus tidak lupa dan mengetahui tentang karakteristik unik dari budaya lokal karena banyak nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya lokal. Selanjutnya, untuk pemerintah Kabupaten Bulukumba agar memberikan pemahaman terkait gender dan budaya dalam masyarakat agar kedua hal tersebut dapat bersinergi dengan baik). Pemerintah memberikan pelatihan dan advokasi tentang peran gender dalam pembangunan bagi kaum budayawan, instansi terkait di pemerintahan, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat luas

REFERENSI

- Hanapi, Agustin. 2015. “Peran Perempuan dalam Islam.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1 (1): 15–28.
- Harpriyanti, Haswinda, and Ida Komalasari. 2018. “Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah.” *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3 (2): 242–52.
- Hasan, B. 2019. "Gender dan Ketidakadilan". *Jurnal Signal*, 7(1), 46-69.
- Huda, Khoirul, and Linda Ayu Renggani. 2021. “PEREMPUAN KAPUK DALAM EKSPEKTASI BUDAYA PATRIARKI (SEBUAH ANALISIS BEBAN GANDA GENDER).” *Kafaah: Journal of Gender Studies* 11 (2): 184–98.

- Intan, Tania. 2018. "Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 11 (2): 233–58.
- Mustika, Lela, Dessy Wardiah, and Darwin Effendi. 2020. "MITOLOGI PANTANGAN MASYARAKAT DESA KUNDI KECAMATAN SIMPANG TERITIP KABUPATEN BANGKA BARAT." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 10 (2): 97–108.
- Pranowo, Yogie. 2013. "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol.'" *MELINTAS* 29 (1): 56–78.
- Triantoro, Dony Arung. 2019. "Konflik Sosial Dalam Komunitas Virtual Di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi* 13 (2): 135–50.
- Uniwati, Uniwati. 2014. "Perahu Dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20 (4): 568–78.
- Wahidin, A. (2020). INVENTARISASI SASTRA LISAN BAHASA KONJO DI KABUPATEN BULUKUMBA: UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 795-803).